

**DINAMIKA KESADARAN POLITIK
AKTIVIS MAHASISWA DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memenuhi

Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi

Disusun Oleh:

Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

09710041

Pembimbing:

Muhammad Johan Nasrul Huda M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda AdisuciptoTelp. (0274) 585300; Fax. (0274) 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Farid Salman Alfarisi RM
NIM : 09710041
Prodi : Psikologi
Judul Skripsi : Dinamika Kesadaran Politik Aktivistis Mahasiswa di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

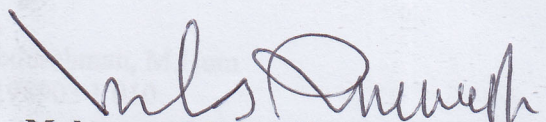
Harapan saya semoga saudara Farid segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

WassalamualaikumWr. Wb

Yogyakarta, 11 April 2014

Pembimbing


Muhammad Johan Nasrul Huda M.Si
NIP. 19711228 200901 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

NIM : 09710041

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul : Kesadaran Politik Aktivis Mahasiswa di Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri. Didalamnya tidak terdapat cuplikan karya orang lain kecuali berbentuk rujukan ataupun referensi terkait. Apabila dikemudian hari terbukti adanya kesalahan, hal itu merupakan tanggung jawab penulis secara pribadi.

Yogyakarta, 08 April 2011

Yang Menyatakan,



Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

09710041



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0703.6/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA KESADARAN POLITIK AKTIVIS
MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

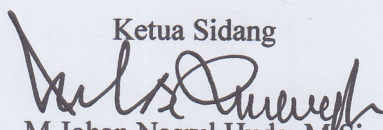
NIM : 09710041

Telah dimunaqosyahkan pada: Jumat, tanggal: 23 Mei 2014
dengan nilai : 91/A-

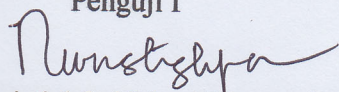
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

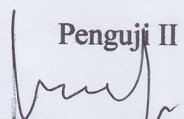
Ketua Sidang


M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I


Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi
NIP.19761028 200912 2 001

Penguji II


Dr. Mustadin, M.Si
NIP. 19820220 200901 1 006

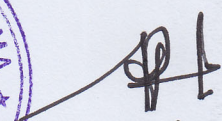
Yogyakarta, 26-6-2014.

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

**KNOWLEDGE IS BOTH THE ARRIVAL OF MEANING IN THE SOUL
AS WELL AS THE SOUL'S ARRIVAL AT THE MEANING**

(SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*ALHAMDULILLAH RABBIL 'ALAMIN WASSHALATU
WASSALAMU 'ALA MUHAMMADIN WA'ALA ALIHI WA
ASHABIHI AJMA'IN*

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ayahku Bulkaini RM yang mengenalkanku pada nama Mohammad Natsir

Ibuku Emi Rosda yang bercerita mengenai Napoleon Bonaparte

*Saudara-saudariku tercinta Uda Wajdi, Uni Ira, Uda Wajri dan Uda
Fajri yang bahkan tidak menyangka aku akan lahir sebagai adik mereka
paling bungsu*

Dan

Almamaterku Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakkan Islam sebagai agama yang berbasiskan ilmu pengetahuan tauhidik. Kemudian penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian untuk skripsi ini. Sebab tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut penelitian tidak akan berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih itu kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya atas segala bentuk bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Zidni Immawan Muslimin M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda M.Si yang telah membimbing penulis yang sering tidak teliti dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat aktivis dari: PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) Cabang Jogjakarta, HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamatan Organisasi) Cabang Sleman dan DPD IMM (Dewan Pengurus Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menjadi informan dalam penelitian ini
6. Seluruh pimpinan dan Staf Tata Usaha Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam urusan administrasi
7. Kedua orangtuaku (Ayah Bulkaini RM dan Ibunda Almh. Emi Rosda) yang telah memberikan kasih sayang mereka. Saudara-saudariku "klan RM" Uda Muhammad Farid Wajdi RM, Uni Liza Indriana Okta Safira RM, Uda Muhammad Farid Wajri RM dan Uda Muhammad Farid Fajri RM yang telah mendukungku selama ini.
8. Sahabat-sahabat Pelajar Islam Indonesia: Kang Randi dan kawan-kawan dari Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PB PII) periode 2012-2015

yang telah mengikhlaskan penulis untuk belum beraktivitas secara maksimal. Kang Nano untuk buku-buku dan diskusinya beserta kawan-kawan di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Yogyakarta Besar periode 2008-2010 dan periode 2010-2012. Sahabat-sahabat kader PII Sumbar, Fikry, Iwan dan kawan-kawan untuk semangatnya

9. Sahabat-sahabat di Asrama Tanjung Raya Yogyakarta (Bang Amul, Bang Hendra, Franky dan yang lainnya) yang telah memberikan suasana nyaman selama penulis belajar
10. Sahabat-sahabat di Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2009 : Erin Brockovich yang telah meminjamkan motornya, Kintan untuk semangatnya, Denden, Bedjo, Ubaid dan Takas untuk guyonannya dan kawan-kawan lainnya

Semoga Allah memberikan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda atas semua kontribusi yang telah diberikan. Amien

Yogyakarta, 06 April 2014

Penulis

Muhamad Farid Salman Alfarisi RM

09710041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL`	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
INTISARI	
ABSTRACT	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian Penelitian	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesadaran Politik	19
B. Aktivis Mahasiswa dan Politik	23
C. Psikologi Kognitif Sebagai Perspektif	26
Bagan I Peta Konsep Area Penelitian.....	31
D. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Sampling, Karakteristik dan Lokasi Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38

F. Uji Keabsahan Data.....	38
----------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	40
---	----

B. Hasil Penelitian.....	42
--------------------------	----

Bagan Dinamika Psikologis Informan I	52
--	----

Bagan Dinamika Psikologis Informan II	65
---	----

Bagan Dinamika Psikologis Informan III	75
--	----

C. Pembahasan	76
---------------------	----

Bagan Kesadaran Politik Aktivis Mahasiswa.	98
---	----

Bagan Inti Proses Kesadaran Politik Aktivis Mahasiswa.....	99
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
---------------------	-----

B. Saran	101
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KESADARAN POLITIK AKTIVIS MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

09710041

INTISARI

Aktivis Mahasiswa merupakan bagian dari mahasiswa sebagai kelompok elit dari masyarakat yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilainya yang menunjukkan kepedulian kepada masyarakat dalam konteks sosial politik tertentu. Dalam memperjuangkan nilai – nilai tersebut, mahasiswa mempergunakan berbagai cara seperti demonstrasi, diskusi dan pelatihan yang bernuansa politik. Pada masa lampau hingga munculnya reformasi mahasiswa sering sekali berunjuk rasa kepada pemerintah terkait wacana politik tertentu. Belakangan ini aksi-aksi tersebut mengalami penurunan. Ketika aksi demonstrasi tersebut adalah perilaku politik yang berdasarkan pada kesadaran politik, maka kesadaran politik aktivis mahasiswa sekarang dapat dipertanyakan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran politik aktivis mahasiswa. Adapun tempat penelitian ini adalah Yogyakarta sebagai kota pendidikan dimana mahasiswa dari berbagai daerah seluruh Indonesia berkumpul untuk belajar. Pada penelitian ini tiga informan dilibatkan, yaitu dari PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamatan Organisasi) dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Hasil penelitian menyatakan bahwa kesadaran politik aktivis mahasiswa tergolong kepada kesadaran politik kritis. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka bahwa ada permasalahan dalam situasi politik saat ini. Kesadaran politik kritis ini dibentuk melalui proses edukasi dan ideologisasi yang berjalan di masing-masing organisasi gerakan mahasiswa. Proses-proses ini menghasilkan tiga hal yakni konsep politik, pemahaman terhadap sejarah politik nasional serta pemahaman terhadap mahasiswa itu sendiri. Perilaku politik yang kemudian muncul merupakan hasil konsepsi mengenai bahwa mahasiswa selain memiliki tanggung jawab akademik, juga memiliki tanggung jawab moral. Hal yang termasuk perilaku politik diantaranya adalah pelatihan mengenai politik, diskusi termasuk juga demonstrasi meskipun hanya menjadi alternatif

Kata kunci: *Aktivis Mahasiswa, Kesadaran Politik*

POLITICAL CONSCIOUSNESS OF STUDENT ACTIVIST IN YOGYAKARTA

By

Muhammad Farid Salman Alfarisi RM

09710041

ABSTRACT

Student activist is a part of university student as an elite group in society who keep struggling their values that show concern to the society in certain socio-political context. In struggling their values, student activists use many ways such as demonstration, discussion and political-content training. Since the past until the advent of reformation period student activist had often been involved in public protest to the government in particular political issues. Recently, these action decreased. As the demonstration is political behavior which based on political consciousness, therefore the political consciousness of today's student activist is questionable. The aim of this study is to examine the political consciousness of student activist. Yogyakarta was chosen because it is a city on which many students from all of areas in Indonesia are gathered for study. Three informant were involved; a leader of PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), a leader of HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamatan Organisasi) and a leader of IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). The result shows that political consciousness of student activists are critical. The reason is on the their view that there are problematic issues in today's politic. The critical political consciousness is formed through the process of education as well as ideologization in their own student movement organization. These process result three things; political concept, the understanding of national political history and the understanding of the students their self. The appearing political behavior is a result of a conception that the students, beside of having academic responsibility, have moral responsibility. The forms of political behavior are political-content training, discussion and demonstration, although the latter is only the alternative.

Keywords: *Student activist, political consciousness*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejumlah catatan historis mengenai kontribusi aktivis mahasiswa dalam melakukan perubahan di republik ini sudah tidak diragukan lagi. Setidaknya beberapa rentetan peristiwa seperti tahun 1966 melancarkan Tritura (tiga tuntutan rakyat) yang berujung pada berakhirnya rezim Soekarno (Batubara, 2007), peristiwa Malari 1974 serta peristiwa yang disebut Arief Budiman “fantastis” (dalam Sanit, 1999) waktu menggulingkan Soeharto dari tampuk kekuasaan yang telah dipegangnya selama 32 tahun pada tahun 1998, menjadi bukti yang jelas atas kontribusi tersebut. Pada masa-masa itu, para aktivis mahasiswa melakukan aksinya dengan terorganisir dengan baik, dimana pada tahun 1966 terorganisir dibawah KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan tahun 1998 dengan serentaknya demonstrasi di beberapa kota besar dengan mengusung isu yang sama yakni penggulingan rezim penguasa.

Bentuk-bentuk aksi aktivis mahasiswa ini, yang oleh Sarwono disebut protes adalah cerminan dari konflik sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat (Sarwono, 1978). Contoh yang dapat diambil adalah rencana kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang menimbulkan gelombang demonstrasi di berbagai tempat. Terkait hal ini dapat dipahami bahwa suatu tindakan tentu memiliki alurnya tersendiri. Alur yang peneliti maksud disini adalah dimulainya dari fenomena tertentu, kemudian

diterima oleh sensori untuk kemudian dilakukan pemrosesan informasi pada otak, lalu barulah munculnya tindakan. Maka tindakan yang dilakukan aktivis mahasiswa tadi merupakan implikasi dari suatu bentuk kesadaran penuh terhadap realitas politik yang terjadi, dimana kebijakan para penguasa sudah tidak lagi berpihak kepada rakyat.

Kesadaran politik sebagai tingkatan dimana individu memperhatikan perpolitikan dan memahami apa yang dia temukan (Zaller dalam Cassel & Lo, 1997), telah betul-betul dialami oleh aktivis mahasiswa secara penuh pada tahun-tahun diatas. Aktivis mahasiswa menyadari bahwa realitas waktu tersebut sudah jauh melenceng, kemudian merubahnya melalui jalan aksi massa. Tentu saja kesadaran ini tidak terjadi begitu saja. Artinya ketika mahasiswa memasuki bangku perkuliahan tidak kemudian serta merta langsung mengalami proses kesadaran seperti itu. Sepanjang pengamatan peneliti, pertama mahasiswa akan memasuki dulu salah satu organisasi intra kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) atau ekstra kampus seperti HMI-MPO (Himpunan Mahasiswa Islam-Majelis Penyelamatan Organisasi), HMI-Dipo (Himpunan Mahasiswa Islam-Diponegoro), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang mewakili gerakan mahasiswa Islam. PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) dan GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) yang masing-masingnya sebagai representasi mahasiswa Katolik dan Kristen. Serta ada GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia) yang mewakili gerakan mahasiswa nasionalis. Kemudian setelah bergelut sekian lama, maka mereka mengalami internalisasi

ideologi-ideologi organisasi kemahasiswaan tersebut. Lalu barulah mereka memperhatikan realitas politik dan sosial sesuai dengan cara pandang mereka secara kolektif lewat diskusi internal organisasinya, ataupun lewat diskusi antar elemen mahasiswa. Sehingga lewat cara ini mereka akan menyadari realitas politik yang terjadi untuk kemudian mengkritisnya lewat berbagai macam cara.

Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Surbakti, bahwa kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup (Surbakti, 1992). Berbagai macam contoh kontribusi mahasiswa diatas tentulah berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Surbakti tersebut. Mahasiswa tidak akan “turun ke jalan” tanpa memiliki pengetahuan mengenai persoalan masyarakat serta memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan tersebut. Maka dari itu aktivis mahasiswa merasa berkewajiban untuk merubahnya dengan cara mereka sendiri. Diantara cara itu adalah dengan melayangkan protes dalam sejumlah bentuk seperti demonstrasi, protes, pawai dan tulisan. Karena tidak akan mungkin seseorang yang notabenenya masih mahasiswa akan merubahnya melalui cara pemerintah melainkan aktivis mahasiswa mempunyai semacam argumentasi yang jelas untuk didengarkan pemerintah.

Protes merupakan salah satu bentuk dari partisipasi gerakan. Klandermans dan Roggeband (2007) menyatakan bahwa partisipasi gerakan merupakan bagian dari aksi kolektif yang berakar pada identitas kolektif. Identitas

kolektif berhubungan dengan kognisi bersama dari sebuah kelompok tertentu (Taylor & Whittier dalam Klandermans & Roggeband, 2007) . Konsep ini terbentuk dan dibangun dalam konteks sosio politik, kepentingan kelompok dan nilai-nilai yang dipertahankan pada situasi (berinteraksi) antar kelompok. Maka terkait dengan ini kelompok yang memperjuangkan kepentingan mereka bertarung saat berinteraksi antar kelompok.

Pada mahasiswa, pembentukan identitas kelompok ini sudah kuat semenjak mereka beraktivitas di kampus. Misalnya mereka membentuk *student government* sendiri. Setiap kelompok mahasiswa membentuk partai yang merupakan representasi dari kelompoknya masing-masing. Setiap partai kemudian mengusung calon untuk duduk di bidang eksekutif dan legislatif mulai dari tingkat jurusan sampai universitas. Disinilah sebenarnya titik awal pembelajaran mahasiswa dalam berpolitik. Mahasiswa mengusahakan dan mengatur strategi supaya partai kelompoknya menang. Layaknya sebuah negara, politik mahasiswa di internal kampus merupakan miniaturnya. Meskipun begitu ada juga kelompok mahasiswa, dengan alasan tertentu, menolak untuk mendirikan partai di kampus seperti yang dijalani oleh HMI MPO dan IMM pada Pemilu Mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga 2013 ini.

Melihat perpolitikan Indonesia, aksi kolektif atas nama kelompok, sering melebur kedalam aksi sosial seperti aksi buruh, petani, dan mahasiswa. Disinilah *Group Identification* (Identifikasi Kelompok) mengambil peran sebagai jembatan dari identitas kolektif yang berbasis kelompok tertentu, menuju identitas sosial yang merupakan representasi dari masyarakat luas. Menurut Brewer dan Silver

(dalam Klandermans & Roggeband, 2007) konsep identifikasi kelompok ini bisa dilihat sebagai hasil dari kategorisasi diri. Yaitu suatu konsep kognitif mengenai diri sebagai representasi dari sebuah kategori yang lebih inklusif. Hal-hal yang termasuk kategori ini adalah kesadaran mengenai kesamaan, identitas kelompok, dan takdir yang sama dengan orang lain yang ada dalam kategori yang sama pula. Maka pada konteks mahasiswa, mereka melakukan protes saat memperjuangkan hak-hak rakyat kecil yang terdiri dari berbagai macam latar belakang, seperti petani dan buruh bukan karena mempunyai kesamaan profesi, tetapi mereka merasakan apa dirasakan petani dan buruh tersebut.

Identifikasi kelompok saja tidak cukup untuk melakukan aksi. Klandermans dan Roggeband (2007) menyatakan bahwa anggota kelompok mesti mengalami pertumbuhan kesadaran dari keluhan yang dihadapi bersama (*shared grievances*), serta konsepsi yang jelas mengenai siapa atau apa yang bertanggung jawab atas masalah-masalah yang dirasakan. Kesadaran yang dimaksud adalah keyakinan politik dan orientasi aksi yang muncul dari kesadaran mengenai keadaan (yang dialami anggota kelompok) yang sama. Selain itu, kesadaran ini juga melingkupi identifikasi yang jelas terhadap kategori kelompok dan dimana posisi kelompok dalam struktur (masyarakat).

Paparan diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya kesadaran politik merupakan efek dari berbagai faktor. Seorang sosiolog, Duverger menyatakan bahwa kesadaran politik adalah produk dari sejumlah faktor pendidikan, lingkungan dan semacamnya (Duverger, 1982). Faktanya dapat dilihat bahwa mahasiswa adalah seorang yang tengah berada dalam jenjang pendidikan tinggi.

Lebih jauh dapat disaksikan bahwa aktivis mahasiswa berada pada lingkungan organisasi yang notabene melakukan analisis-analisis terhadap perkembangan perpolitikan nasional. Maka lewat lingkungan organisasi ini dapat dipahami bahwa hal itulah yang memberikan pengalaman kepada aktivis mahasiswa untuk melakukan berbagai cara dalam memperjuangkan bermacam perubahan mengenai persoalan kenegaraan.

Demonstrasi, unjuk rasa, dan sejenisnya merupakan respon dari keadaan yang terjadi dalam suatu lingkungan politik. Sebagaimana yang dikatakan Claasen dan Highton, bahwa kemampuan merespon merupakan salah satu fungsi kesadaran politik (yang memudahkan penerimaan), dimana dengan kesadaran yang lebih secara politik dapat merubah keadaan (Claasen & Highton, 2009). Melalui pengertian ini dapat dipahami bahwa segala macam bentuk aksi mahasiswa menandakan keberfungsian kesadaran politiknya. Inti dari fungsi ini (kemampuan merespon) adalah fungsi untuk melakukan sebuah perubahan terhadap persoalan kenegaraan yang ada. Dalam menjalankan fungsi ini aktivis mahasiswa akan berekspektasi besar terhadap apa yang dilakukannya itu. Ekspektasi itu adalah bahwa pemerintah dan para politisi yang menjabat memperhatikan kebijakan-kebijakan yang mereka lakukan dan merencanakan kebijakan selanjutnya yang berdasarkan kepentingan rakyat. Lebih lanjut, Hasan seorang aktivis PMII mengatakan bahwa ketika aktivis menemukan sebuah kejanggalan, maka mereka akan melakukan pembacaan atas realitas melalui dialektika dengan sesama anggota organisasinya. Setelah itu baru dilakukan penyikapan, apakah mereka akan melakukan audiensi dengan pihak terkait atau

melakukan aksi turun kejalan.

Kemampuan merespon kiranya senada dengan partisipasi politik. Karena semua bentuk respon sosial secara psikologis dilatar belakangi oleh motivasi merubah situasi yang diakibatkan oleh kebijakan tertentu. Sehubungan dengan motivasi, paling tidak ada empat jenis motif untuk menjelaskan seseorang terlibat dalam aksi politik . *Instrumental Motives* melihat orang-orang yang melakukan gerakan sebagai orang yang memiliki keyakinan bahwa suatu situasi akan bisa dirubah dengan biaya yang terjangkau. Hal ini berkaitan erat dengan *resource mobilization theory* yang oleh Klandermans (dalam Klandermans & Roggeband, 2007) dijelaskan dalam istilah *social-psychological expansion*, bahwa ekspektasi individu tentang hasil tertentu akan terwujud dikalikan dengan nilai dari hasil tersebut bagi individu.

Identity motives adalah keadaan yang diidentifikasikan seseorang dengan orang lain yang terlibat didalamnya. Jadi orang yang mempunyai motif ini dalam aksi kolektif akan merubah fokus dari "apa yang saya inginkan" menuju apa yang kita inginkan (Brewer & Gardner dalam Klandermans & Roggeband, 2007). Partisipasi melalui aksi kolektif dilihat sebagai jalan untuk menunjukkan siapa kita dan apa yang kita perjuangkan (pendirian). Gagasan yang mendasari adalah bahwa "kita" mempunyai kesamaan dalam banyak hal seperti masalah, keinginan, nilai dan tujuan. Proses yang ada pada identitas mempunyai efek langsung dan tak langsung terhadap partisipasi dalam aksi kolektif. Efek langsung karena identitas kolektif menciptakan jalan pintas untuk berpartisipasi. Partisipasi tidak hanya tertumpu pada hasil. Akan tetapi juga dari identifikasi dan solidaritas dengan

rekan-rekan yang terlibat. Efek tak langsung karena identitas kolektif mempengaruhi alasan yang bersifat instrumental. Misalnya hasil kerjasama . lebih lagi ketika orang lebih mengidentifikasikan diri mereka dengan kelompok, maka masalah yang terasa akan semakin kuat.

Group-based anger motives adalah motif yang didorong oleh dua hal yaitu keadaan yang tidak wajar (*unfairness*) dan dukungan opini sosial (*social opinion support*). Unfairness terjadi ketika suatu kebijakan dipertimbangkan sebagai hal yang tidak wajar. Sedangkan dukungan sosial adalah keadaan ketika anggota kelompok lain mengalami hal yang sama (Van Zomeren dalam Klandermans & Roggeband, 2007). Penilaian seperti inilah yang dipercaya akan menimbulkan aksi bersama sebab hal seperti itu memancing emosi seperti halnya marah.

Ideology Motives berkaitan dengan nilai yang dianut serta gangguan pada nilai-nilai tersebut. Asumsi fundamentalnya adalah kesediaan orang untuk berpartisipasi dalam protes politik tergantung pada tingkat signifikansi pada persepsi mereka mengenai kondisi yang dianggap tidak legal atau berseberangan dengan nilai-nilai mereka (van Zomeren dalam Klandermans & Roggeband, 2007). Nilai berkenaan dengan berbagai hal dimana manusia memiliki perasaan yang kuat terhadapnya. Manusia akan mempertahankannya dan bereaksi sekuat tenaga ketika nilai-nilai itu ditantang (Feather and Newton dalam Klandermans & Roggeband, 2007). Nilai juga merupakan standar yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan, sikap, nilai dan perbuatan seperti apa yang banyak ditantang, dipertanyakan, dan dinyatakan, atau sesuatu yang banyak mempengaruhi dan merubah (Rokeach dalam Klandermans & Roggeband, 2007).

Memandang jenis-jenis motivasi diatas, aksi mahasiswa tergolong kedalam dua bentuk yaitu ideologi dan identitas. Terkait ideologi, mahasiswa melakukan aksi ketika suatu kebijakan politik tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka, seperti halnya kebijakan naiknya BBM yang dinilai tidak sesuai dengan nilai kerakyatan. Identitas mengambil tempat dalam titik-titik yang menjadi keresahan dan tujuan bersama. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, ketika lagi panasnya wacana persoalan Palestina misalnya, elemen mahasiswa dari berbagai organisasi Islam akan bersatu. Saat bergulirnya kasus-kasus korupsi ke publik, semua elemen mahasiswa tanpa memandang mereka dari kelompok Islam, kiri maupun nasionalis akan bersatu. Konstelasi aksi mahasiswa seperti ini mengerucut pada suatu hal, bahwa para aktivis mahasiswa mempunyai optimisme yang tinggi untuk mewujudkan sebuah perubahan di Indonesia.

Partisipasi politik seperti ini sangat erat kaitannya dengan kesadaran politik seperti yang dikatakan oleh Budiarjo dalam kategorisasinya terhadap partisipasi politik. 1) Partisipasi politik aktif, apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintahan. 2) Partisipasi politik apatis, apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah yang rendah. 3) Partisipasi politik militan-radikal, apabila seseorang memiliki kesadaran politik tinggi akan tetapi kepercayaan kepada pemerintah rendah. 4) Partisipasi politik pasif, apabila seseorang memiliki kesadaran politik rendah akan tetapi kepercayaan kepada pemerintah tinggi (Budiarjo, 2008). Maka pada kategorisasinya Budiarjo ini, aktivis mahasiswa termasuk dalam partisipan yang militan dan radikal. Karena memiliki kepercayaan yang kurang kepada

pemerintah, yang ditunjukkannya lewat aksi-aksinya tersebut. Militansinya dapat dilihat dari sikap reaktif dan proaktif mereka pada saat mengkritisi persoalan-persoalan kebangsaan. Radikalnya ditunjukkan melalui konten-konten yang diusung untuk melakukan perubahan terhadap persoalan terkait. Contoh yang paling radikal adalah waktu reformasi 1998 yang merubah situasi kenegaraan secara drastis.

Mahasiswa yang terlibat aktif dalam aksi dan pembahasan-pembahasan realitas politik dan sosial inilah yang kemudian disebut dengan aktivis. Sarwono antara lain mencirikan aktivis sebagai orang yang melihat lingkungannya dengan tidak puas dan selalu melihat hal yang negatif (Sarwono, 1978). Dalam istilah inilah kita dapat memahami kenapa kemudian aktivis selalu melayangkan berbagai macam bentuk kritikan terhadap pemerintah dalam dimensi politik dan sosial. Karena mereka memiliki kesadaran yang penuh terhadap sesuatu yang dibuat pemerintah serta efeknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebuah kesadaran dari dialektika dengan sesamanya dengan menggunakan kerangka akademik, sebab biasanya aktivis adalah orang yang rajin membaca buku, sehingga mereka mempunyai pemahaman konseptual terhadap apa yang terjadi dan bagaimana seharusnya. Ahmad Wahib menjelaskan aktivis sebagai mahasiswa-mahasiswa yang menempatkan peranan sosial politik status kemahasiswaannya juga penting. Mereka melibatkan diri dalam masalah-masalah strategi politikan, baik strategi permainan power atau strategi modernisasi (kultural). Kehadirannya yang tidak penuh dalam ruang-ruang kampus lebih membenarkan sebutan pada mereka sebagai “*student in political forum*” (Wahib,

1981).

Pada aspek yang lebih luas dengan psikologi politik, perilaku-perilaku mahasiswa yang merupakan hasil dari kesadaran politik ini termasuk dalam kategori *collective political action* (aksi politik kolektif), khususnya pada hal ideologi. Setidaknya ada dua macam gerakan (*movement*) yang ada dalam konteks ini. Pertama gerakan instrumental (*instrumental movement*) dimana orang-orang yang terlibat dalam aksi politik kolektif menginginkan implementasi (untuk pemenuhan) hak-hak warga negara. Kedua yaitu gerakan ekspresif (*expressive movement*) yang tercipta bukan karena mereka menginginkan sesuatu yang sifatnya eksternal, tetapi merupakan ekspresi dari sesuatu yang mereka alami sendiri, seperti halnya ketidakadilan (Sears, et al, 2003).

Sekarang ini telah bisa dilihat berbagai kesenjangan dalam berbagai dimensi khususnya dimensi politik dan sosial. Untuk dimensi politik, artis yang menjadi politisi, praktik korupsi yang terjadi dimana-mana, perpindahan elit suatu partai ke partai lain, praktik suap menyuap dan sebagainya. Untuk realitas sosial telah terjadi ketimpangan hasil kebijakan pemerintah, seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang memelihara kemiskinan kultural, subsidi BBM yang tidak dinikmati rakyat kecil dan seterusnya. Terkhusus untuk BBM sendiri, sekarang ini sedang maraknya aksi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari pengamatan peneliti, berbagai macam ungkapan dalam aksi demonstrasi seperti “pemerintah yang menaikkan BBM tidak pro rakyat” atau “SBY gelo Babi yono” tentu merupakan efek kesadaran mahasiswa atas fenomena yang terjadi di negara ini. Lebih lanjut mengenai demonstrasi BBM yang begitu ramai akhir-akhir ini, dalam dokumen

Term of Reference “Aksi Damai Menolak Rencana Kenaikan BBM” oleh Aliansi Rakyat Yogyakarta yang dimotori oleh Liga Mahasiswa NasDem peneliti menemukan bahwa kenaikan BBM ditolak diantaranya dengan alasan bahwa naiknya BBM akan diikuti efek domino berupa naiknya kenaikan harga kebutuhan pokok, tarif transportasi, tarif dasar listrik, PHK para pekerja dan bangkrutnya usaha-usaha kecil rakyat. Selain itu alasan selanjutnya adalah bahwa dari sektor migas, pemerintah sebetulnya sudah mengalami keuntungan dan kesimpulannya adalah bohong jika negara mengalami kerugian dari harga BBM yang sekarang. Artinya bahwa dalam dokumen tersebut, terjadi kesadaran yang berasal dari pembacaan realitas yang berpihak kepada rakyat dan atas dasar pembacaan realitas itulah kemudian aksi dilakukan.

Sekali lagi ditekankan bahwa semestinya melihat ketimpangan yang terjadi ini aktivis mahasiswa harus menyadari dan seterusnya melakukan suatu upaya tertentu agar tidak terjadi terus menerus. Apalagi dimasa demokrasi yang cukup terbuka ini, dimana semua pihak boleh mengemukakan pendapatnya tanpa mendapat tekanan dari pihak manapun. Kalau dulu, masa orde baru misalnya, kekuatan mahasiswa benar-benar di tekan penguasa pada waktu itu yang kemudian memuncak pada tahun 1998, dimana mahasiswa dengan berani meskipun berhadapan langsung dengan militer berhasil menggulingkan penguasa dan menghasilkan suatu zaman yang disebut reformasi, lalu bagaimana dengan aktivis mahasiswa sekarang?

Pada konteks ini peneliti tidak memandang negatif bentuk-bentuk aktivisme sekarang. Bahwa sudah banyak juga dilakukan berbagai macam protes

terhadap penguasa, sebagai implikasi kesadaran atas apa yang terjadi, dimana peneliti juga ikut terlibat dalam beberapa kali aksi. Namun kesadaran politik yang ada sekarang tampaknya tidak dibangun atas refleksi kritis terhadap realitas, bahkan terkadang cenderung sporadis. Hal ini di akui oleh Fathul seorang aktivis PMII, ada dua kekurangan aktivis mahasiswa sekarang, pertama bahwa gerakan aktivis tahun 1990-an yang bermuara pada reformasi mereka mempunyai *common enemy* (musuh bersama) yakni Soeharto, sedangkan saat ini para aktivis mahasiswa tidak memilikinya. Fathul melanjutkan, yang kedua adalah bahwa sekarang para aktivis mahasiswa telah mengalami fragmentasi dimana aktivis mahasiswa dengan berbagai golongannya tidak punya visi bersama tentang perubahan. Contohnya saja waktu kasus rencana kenaikan BBM oleh pemerintah, setiap kelompok organisasi mahasiswa cenderung menunjukkan golongan mereka masing-masing agar di muat media (*show force*). Menurut Fathul seharusnya kasus rencana kenaikan BBM itu seharusnya bisa menjadi momentum untuk menyatukan kembali visi mahasiswa. Namun yang terjadi adalah kecurigaan antar golongan, bahwa golongan mahasiswa lain ditunggangi kepentingan politik tertentu. Artinya dapat disimpulkan bahwa kalau aktivis dulu yang merupakan konstelasi dari berbagai organisasi, setelah menyadari realitas politik yang ada, mampu mewujudkan sebuah perubahan, kenapa aktivis sekarang mengalami fragmentasi? Idealnya dizaman yang sudah penuh keterbukaan pasca reformasi ini, peran mahasiswa lebih meningkat, akan tetapi kenapa tidak ada satu suara? Dengan kata lain kalau kesadaran politik zaman dulu dihitung kritis karena kesatuan visinya untuk mewujudkan perubahan di Indonesia, apakah aktivis

mahasiswa sekarang tidak kritis lagi? Dititik inilah peneliti tertarik untuk menyelami lebih jauh fenomena kesadaran politik aktivis mahasiswa masa sekarang, termasuk didalamnya bagaimana mereka memandang realitas yang terjadi, mengkomunikasikannya sesama aktivis, menyadarinya secara kolektif dan kemudian bagaimana tindak lanjutnya. Seterusnya bagaimana mereka menyadari realitas perpolitikan dari sudut pandang ideologinya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kesadaran Politik Aktivis Mahasiswa di Yogyakarta?” .

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran politik aktivis mahasiswa di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengembangkan wacana psikologi politik di Indonesia, dimana penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai dinamika kesadaran politik aktivis mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh pihak kampus untuk lebih memahami dunia aktivis mahasiswa, dan bagi aktivis mahasiswa sendiri akan menjadi informasi yang berguna

sebagai refleksi atas apa yang telah mereka lakukan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang jelas berbeda dengan penelitian kesadaran politik yang pernah dilakukan sebelumnya. Umpamanya penelitian Diemer dan Hsien Li yang dimuat dalam Jurnal *Child Development Vol 82 No 6* pada halaman 1815-1833, berjudul *Critical Consciousness Development and Political Participation Among Marginalized Youth* (Perkembangan Kesadaran Kritis dan Partisipasi Politik pada Pemuda yang Termarjinalkan) (Diemer & Hsien Li, 2011). Fokus penelitian Diemer dan Hsien Li adalah pada proses pembentukan kesadaran kritis dan konsekuensinya pada partisipasi politik para pemuda itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan *Multiple Indicator and Multiple Causes* (MIMIC) sebagai alat ukur. Diantara hasilnya adalah bahwa para pemuda dari kulit berwarna lebih termarjinalkan dalam hal rasisme struktural dan diskriminasi interpersonal. Selain itu partisipasi dalam protes, aksi jalanan atau demonstrasi juga sudah di prediksi oleh kelompok ras dan etnis. Sedangkan fokus penelitian ini adalah membahas dinamika kesadaran politik yang ada pada mahasiswa.

Penelitian kesadaran politik lainnya adalah *The Political Consciousness of Adolescents : Normal School Students vs Children of the Streets* (Kesadaran Politik Remaja : Anak Sekolah vs Anak Jalanan) (Kasamara & Rokina, 2010) yang dilakukan oleh Kasamara dan Sorokina pada remaja di Rusia, sebagaimana yang di rilis dalam Jurnal *Russian Education and Society Vol 52, No 10* pada halaman 19-42. Penelitian ini menyelidiki perbedaan kesadaran politik antara

remaja sekolahan dengan remaja jalanan di Rusia. Informannya sebanyak 300 orang dimana 150 diantaranya adalah anak sekolah dan sisanya adalah anak jalanan. Konten kesadaran politik disini terkait pada tiga hal yaitu, gagasan mengenai Rusia dan masa depannya, kemudian gagasan normatif mengenai siapa yang akan menjadi presiden Rusia beserta kebijakannya dan gagasan mereka mengenai siapa kawan dan lawan Rusia serta orientasi nilai mereka. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik wawancara langsung dan survey. Diantara hasilnya adalah bahwa dalam konteks positif Rusia digambarkan sebagai negara yang besar oleh sebagian anak sekolah. Sedangkan oleh anak jalanan hanya satu dari lima anak jalanan tersebut yang menggambarkan Rusia seperti itu. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sebuah studi dalam konteks aktivis mahasiswa.

Dalam hal penelitian mengenai aktivisme mahasiswa penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian Thomas tentang *Family Correlates of Student Political Activism* (Hubungan (pengaruh) Keluarga pada Aktivisme Politik Mahasiswa) (Thomas, 1971) sebagaimana yang dipublikasikan dalam Jurnal *Developmental Psychology Vol 4, No 2* pada halaman 206-214. Penelitian Thomas ini mengurai pengaruh ideologi politik (liberal dan konservatif) keluarga kelas menengah keatas di Amerika Serikat terhadap model aktivisme mahasiswa. Informannya terdiri atas satu orang tua dan satu anak dari keluarga menengah keatas yang berkulit putih di Amerika yang terlihat berpartisipasi secara politis dimana setengahnya beraliran liberal dan separonya beraliran konservatif. Metode yang digunakan adalah campuran kualitatif dengan

kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara kemudian di *coding*, setelah itu juga dihitung secara statistik berdasarkan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Adapun variabel bebasnya adalah *permisiveness*, konflik, kehangatan, interaksi keluarga, dedikasi orang tua terkait isu tertentu, dan pendidikan politik oleh orang tua. Sementara itu variabel terikatnya adalah aktivisme mahasiswa dan aktivitas politik konvensional. Diantara hasilnya adalah bahwa lebih dari setengah orang tua yang beraliran liberal ambil bagian dalam isu-isu sayap kiri (unjuk rasa mengenai hak sipil, seperti kepemilikan terbuka, demonstrasi damai, dan menjadi barisan penjaga pekerja supaya tidak masuk waktu aksi mogok pemogokan) dengan tingkat keterlibatan moderat sampai kepada tingkat tinggi. Berbeda dengan itu, penelitian saya berkaitan dengan aktivis mahasiswa Yogya yang latarnya beragam seperti agama dan marhaenisme .

Penelitian yang berjudul *Protest Reconsidered: Identifying Democratic and Civic Engagement Learning Outcomes* (Protes Dipertimbangkan Kembali: Mengidentifikasi Hasil Pembelajaran Demokrasi dan Keterlibatan Sipil) oleh Biddix, Somer dan Polman (2009) yang dimuat dalam Jurnal *Innov High Educ Vol 34* pada halaman 133-147 juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Karena penelitian tersebut fokus pada hasil pembelajaran demokrasi dan keterlibatan warga dari suatu protes di kampus. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Beberapa variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah cita-cita demokrasi, perkembangan mahasiswa dan era demokrasi digital. Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik 2005-2006 dengan menggunakan dua teknik yaitu pemeriksaan kearsipan dan wawancara.

Jenis arsip yang diperiksa antara lain adalah surat elektronik, mailis, dan pesan facebook. Wawancara dilakukan pada empat orang dari 12 mahasiswa yang menduduki gedung administrasi kampus serta pada dua orang pegawai kampus yang terlibat langsung dalam respon institusional terhadap pendudukan itu. Beberapa hasil dari penelitian ini diantaranya adalah; 1) lewat protes mahasiswa belajar untuk meningkatkan pencarian komunitas terkait kesepakatan bersama. 2) mahasiswa juga belajar untuk mempertahankan dan melegitimasi pendapat dari perspektif dan pandangan yang luas. 3) Mahasiswa menunjukkan bagaimana membawa perubahan dalam suatu komunitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesadaran politik aktivis mahasiswa di Yogyakarta termasuk dalam kategori kritis. Alasan pertama adalah konsep ideal mereka mengenai politik. Konsep-konsep ini memberikan standar bagi aktivis mahasiswa bagaimana politik mesti dijalankan dalam tataran bernegara.

Kedua, aktivis mahasiswa mempunyai pemahaman sejarah politik. Ada yang membaginya kedalam fase-fase seperti HMI-MPO dan PMKRI dan ada juga yang menekankan pada titik persoalannya seperti IMM. Terakhir, aktivis mahasiswa mempunyai konsep tersendiri mengenai mahasiswa. Dalam konsep ini secara keseluruhan ada dua tanggung jawab mahasiswa, yaitu tanggung jawab secara akademis dan juga tanggung jawab moralnya untuk ikut memecahkan persoalan kemasyarakatan. memecahkan persoalan yang ada.

Adapun faktor pembentuknya adalah proses edukasi dan ideologisasi. Proses edukasi dilakukan dalam pelatihan dan diskusi di internal organisasi. Sedangkan proses edukasi memiliki dua sisi yaitu internal yang bersifat secara langsung dan eksternal yang bersifat tidak langsung. Karena latar belakang organisasi yang beragam dalam penelitian ini maka terdapat perbedaan pada masing-masingnya. Poin utama perbedaan itu adalah pada nilai inti. PMKRI menekankan pada integritas, HMI MPO menyorot Islam sebagai moral publik dan IMM mengenai keterpenuhan hak setiap orang dan kelompok.

B. Saran

Penelitian ini telah menemukan jawab atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Meski begitu penelitian aktivis mahasiswa tentu tidak akan berhenti sampai disini. Sebab penelitian ini tentu mempunyai berbagai kekurangan. Diantaranya adalah belum tereksplorasinya bagaimana ideologi mempengaruhi sikap politik mahasiswa. Untuk itu fokus penelitian selanjutnya diharapkan untuk fokus pada kekurangan itu. Diharapkan penelitian selanjutnya terfokus pada satu organisasi saja sehingga terdapat komprehensifitas pembahasan mengenai organisasi tersebut.

Untuk institusi perguruan tinggi penelitian ini dapat dijadikan bahan awal untuk membaca proses awal yang terjadi pada politik mahasiswa yang kemudian dimunculkan lewat berbagai macam perilaku. Karena itu demi kemajuan ilmu pengetahuan terutama disiplin psikologi sosial dan politik, dukungan dari pihak perguruan tinggi sangat diharapkan terutama dalam proses pendanaan penelitian, sehingga hasil yang dicapai juga bisa maksimal

Masyarakat luas bisa membaca penelitian ini untuk memahami mengapa mahasiswa begitu *getol* dalam berbicara politik. Selain itu Dukungan moral dari masyarakat dalam penelitian selanjutnya sangat diharapkan sekali, sehingga penelitian mengenai psikologi politik dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alschuler, Lawrence.R. (2006). *The Psychopolitics of Liberation; Political Consciousness from a Jungian Perspective*. New York: Palgrave MacmillanTM.
- Alsa, Asmadi. (2010). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (1999). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Asian Journal of Social Psychology, II, 21-41.
- Batubara, Cosmas. (2007). *Sebuah Otobiografi Politik*. Jakarta: Kompas.
- Biddix, et.al. (2009). *Protest Reconsidered: Identifying Democratic and Civic Engagement Learning Outcomes*. Innov High Educ XXXIV , 133-147.
- Budiarjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan, 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet & Freedom Institute.
- Cassel, Carol A. & Celia C. Lo. (1997). *Theories of Political Literacy*. Political Behavior, XIX (4), 320-321.
- Corr, Philip. J & Gerald Matthews. (2009). *The Cambridge Handbook of Personality Psychology*. Cambridge University Press: New York.
- Cottam, Martha, et.al. (2004). *Introduction to Political Psychology*. Lawrence Erlbaum Associates: London.
- Diemer, Matthew A & Cheng-Hsien Li. (2011). *Critical Consciousness Development and Political Participation Among Marginalized Youth*.

Child Development, LXXXII (6), 1815-1833.

Duverger, Maurice. (1982). *Sosiologi Politik*, Jakarta: Rajawali Press.

Kasamara, V.A & A.A Sorokina. (2010). *The Political Consciousness of Adolescents: Normal School vs Children of the Streets*. Russian Education and Society, LII (10), 19-42.

Klandermans, Bert & Conny Roggeband (ed). (2007). *Handbook of Social Movements Across Disciplines*. New York: Springer.

Moleong, Lexy.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Miles, B. Matthew & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed)*. USA: SAGE Publication.Inc.

Mulyana, Deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.

Parker, Ian. (2005). *Qualitative Psychology : Introducing Radical Research*. New York: Open University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosenwein, Robert & Carol Barner-Barry. (1985). *Psychological Perspective on Politics*. New Jersey: Prentice-Hall,Inc.

Ryan L. Claassen & Benjamin Highton. (2009). *Policy Polarization among Party Elites and the Significance of Political Awareness in the Mass Public*. Political Research Quarterly, LXII (3) : University of Utah.

Sanit, Arbi. (1999). *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: Insist Press.

- Seager, William. (2002). *Theories of Consciousness*. New York & London: Routledge.
- Sears, David O, et al. (2003). *Oxford Handbook of Political Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thomas, Eugene L. (1971). *Family Correlates of Student Political Activism*. *Developmental Psychology* IV (2), 205-21.
- Wahib, Ahmad. (1981). *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian Ahmad Wahib)*. LP3ES: Jakarta.
- Willig, Carla. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press & McGraw-Hill Companies.
- Yuliawan, Hendra. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surakarta: Pustaka Mandiri Group.

LAMPIRAN
VERBATIM
WAWANCARA

LAMPIRAN OBSERVASI